

**PERAN PEMBINA OSIS DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN
BERORGANISASI DI SMA NEGERI 1 SENDANG AGUNG**

(Skripsi)

Oleh :

UMI HABIBAH AGUSTIN



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PERAN PEMBINA OSIS DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN BERORGANISASI DI SMA NEGERI 1 SENDANG AGUNG

Oleh

Umi Habibah Agustin

Pembina osis merupakan pemegang sekaligus pengendali yang sangat menentukan jalannya organisasi sekolah. Keberadaan pembina osis pada sebuah organisasi kesiswaan di sekolah memiliki tanggungjawab untuk dapat memainkan perannya sebagai pembina agar sumber daya manusia menjadi wujud nyata yang bermanfaat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan serta mendeskripsikan bagaimana peran pembina osis dalam menumbuhkan kesadaran berorganisasi di SMA N 1 Sendang Agung. Metode yang digunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini pembina osis, ketua osis dan anggota osis. Teknik dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pembina osis sebagai sarana menumbuhkan kesadaran berorganisasi yakni peran dari pembina osis itu sebagai pembimbing, motivasi, evaluasi, fasilitator bahkan penggerak dari organisasi. Peran pembina osis dalam organisasi kesiswaan yakni mengikutsertakan siswa berperan dalam organisasi, dan memberikan pembinaan terhadap siswa.

Kata Kunci : Peran, Pembina Osis, Kesadaran Berorganisasi

ABSTRACT

THE ROLE OF OSIS COACHES IN FOSTERING ORGANIZATIONAL AWARENEES IN SMA NEGERI 1 SENDANG AGUNG

By

Umi Habibah Agustin

The osis coach is the holder as well as the controller who really determines the course of the school organization. The existence of an osis coach in a student organization at school has a responsibility to be able to play its role as a coach so that human resources become a real, useful form. This study aims to find out and explain and describe how the role of osis coaches in fostering organizational awareness at SMA N 1 Sendang Agung. The method used is descriptive method with a qualitative approach. The subject of this research is the student council advisor, student council president and student council members. Techniques in this study using observation, interviews and documentation. The results of the study show that the role of the student council coach is as a means of growing organizational awareness, namely the role of the student council coach as a guide, motivation, evaluation of the facilitator and even the driving force of the organization. The role of osis coaches in student organizations is to involve students playing a role in the organization, and providing guidance to students.

Keywords: Role, Osis Coach, Organizational Awareness

**PERAN PEMBINA OSIS DALAM MEN UMBUHKAN KESADARAN
BERORGANISASI DI SMA NEGERI 1 SENDANG AGUNG**

Oleh

Umi Habibah Agustin

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi PPKn

Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2023

Judul Skripsi : **PERAN PEMBINA OSIS DALAM MEN
UMBUHKAN KESADARAN BERORGANISASI
DI SMA NEGERI 1 SENDANG AGUNG**

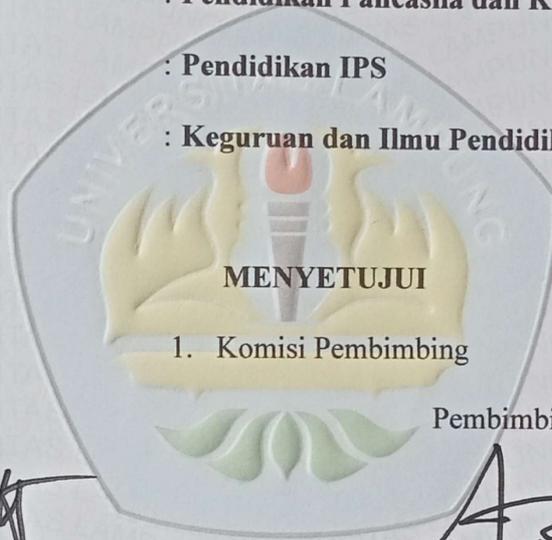
Nama Mahasiswa : **Umi Habibah Agustin**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1813032040**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

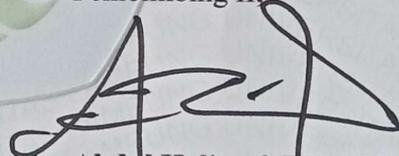


1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

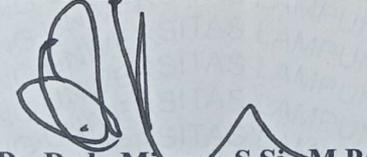

Hermi Yanzi, S.P.d., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

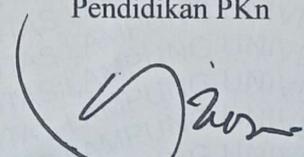

Abdul Halim, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0005058310

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan PKn


Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003


Dr. Yunisca Nuralisa, M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Hermi Yanzi, S.Pd.M.Pd.**

Sekretaris : **Abdul Halim, S.Pd., M.Pd.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Berchah Pitoewas, M.H.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 17 Mei 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Umi Habibah Agustin
NPM : 1813032040
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Kutowinangun, RT/RW 002/005, Kecamatan Sendang
Agung, Kabupaten Lampung Tengah, Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 23 Juni 2025



Umi Habibah Agustin
NPM. 1813032040

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Umi Habibah Agustin biasa dipanggil Umi. Penulis dilahirkan di Kutowinangun, pada tanggal 24 Agustus 1999. Anak pertama dari 3 bersaudara buah pasangan dari Bapak Radikin dan Ibu Mutmainah .

Penulis menyelesaikan Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 1 Sendang Agung Tahun 2012. Kemudian Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sendang Agung pada Tahun 2015, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sendang Agung Pada Tahun 2018, kemudian pada tahun 2018 penulis diterima di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial melalui jalur PMPAP.

Selama berkuliah di Universitas Lampung, penulis aktif di lembaga kemahasiswaan yaitu Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) tahun 2018/2019. Penulis melaksanakan Kujungan Kerja Ilmiah (KKI) dengan tujuan Jogjakarta-Bandung-Jakarta Tahun 2020. Penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata pada tahun 2020 di desa Sendang Agung, Kecamatan Sendang Agung, Kabupaten Lampung Tengah dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMAN 1 Sendang Agung.

MOTTO

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya
sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

(QS Al-Insyirah: 5-6)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT
atas segala kemudahan, limpahan Rahmat dan karunia-Nya, kupersembahkan
karya ini sebagai tanda bakti
dan kecintaanku kepada:

Kedua orang tuaku tersayang Bapak Radikin dan Ibu Mutmainah yang dengan
sepenuh hati membesarkan dan mendidikku sampai saat ini, selalu mendukung
dan mendoakan setiap langkah yang ku ambil. Kedua Adiku Fali Samsul Huda
dan Habda Al-Resi tersayang yang selalu memberikan motivasi dan menjadi
penyemangatku.

Almamaterku tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Syukur Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Peran Pembina Osis Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berorganisasi di SMAN 1 Sendang Agung”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung.

Terselesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dari dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, motivasi dan bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Albert Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Riswandi, M. Pd., selaku Wakil Dekan bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
3. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., sebagai Ketua Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., sebagai pembimbing akademik dan pembimbing I terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta motivasi, dan nasehat dalam penyelesaian skripsi ini tanpa ada bantuan Bapak saya tidak dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
7. Bapak Abdul Halim, S.Pd., M.Pd., sebagai pembimbing II, terima kasih atas bimbingan, ilmu, waktu, tenaga, arahan, serta nasehatnya selama ini, tanpa masukan yang membangun dari bapak saya tidak dapat menyelesaikan skripsi ini dengan mudah.
8. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H., sebagai pembahas I terima kasih atas saran dan masukannya sehingga dapat menyempurnakan skripsi ini menjadi lebih baik.
9. Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd., sebagai pembahas II terima kasih atas saran dan masukannya sehingga dapat menambah khazanah penulisan skripsi ini menjadi lebih lengkap.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih atas segala ilmunya, motivasi, serta segala bantuan yang diberikan.
11. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Radikin dan Ibu Mutmainah. Terima kasih atas ketulusan, keikhlasan, kasih sayang dan kesabaran yang diberikan kepadaku. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan nikmat sehat dan senantiasa menjaga orang tuaku tercinta dalam rahmat, keimanan, dan ketaqwaan.
12. Teruntuk Kedua adekku, terimakasih atas semua dukungan yang kalian berikan. Semoga kita selalu rukun dan menjadi kebanggaan orang tua.
13. Ibu Renny Liestiawati, M.Pd. kepala sekolah dan guru-guru SMA N 1 Sendang Agung serta seluruh perangkat sekolah SMA N 1 Sendang Agung yang telah bersedia membantu dalam penulisan skripsi ini, serta mendukung dalam terselesainya skripsi ini.

14. Bapak Edi Pranoto S.Pd. sebagai waka kesiswaan dan Bapak Sukono sebagai pembina OSIS yang telah bersedia membantu dalam penelitian saya,serta mendukung dalam terselesainya skripsi ini.
15. Ketua osis dan Anggota osis yang telah bersedia membantu dalam penelitian saya, serta mendukung dalam terselesainya skripsi ini.
16. Seluruh teman-teman PPKn angkatan 2018, dan teman-teman semuanya semoga kalian semua diberikan keberkahan, kesehatan dan kelancaran atas semua hal.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaanpenyajiannya. Akhirnya penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 20 November 2025

Umi Habibah Agustin

NPM. 1813032040

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
SANWACANA	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	5
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Deskripsi Teoritis.....	9
A. Tinjauan Umum Tentang Peran Pembina osis.....	9
B. Tinjauan Umum Kesadaran Berorganisasi.....	19
2.2 Kajian Penelitian Relevan.....	26
2.3 Kerangka Berfikir	29
III METODE PENELITIAN.....	31
3.1 Jenis Penelitian.....	31
3.2 Kehadiran Peneliti.....	32
3.3 Data dan Sumber Data	32
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	34

3.5 Uji Kredibilitas.....	35
3.6 Teknik Analisis Data.....	37
IV HASIL DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian.....	42
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	47
4.4 Keunikan Hasil Penelitian.....	55
V. KESIMPULAN DAN SARAN	56
5.1 Kesimpulan	56
5.2 Saran	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	
2. Informan Peneliti.....	
3. Triangulasi Data	

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menumbuhkan semangat dan kesadaran berorganisasi sejak dini adalah merupakan hal yang penting karena pengalaman dalam berorganisasi akan mengajarkan anggotanya untuk melihat realitas kehidupan di lingkungannya secara kritis, menumbuhkan jiwa kritis, cerdas, kreatif, serta menanamkan semangat persatuan dan kesatuan. Semangat pergerakan harus selalu tersampaikan kepada generasi muda agar jiwa persatuan dan kesatuan terus mengalir dalam diri mereka. Mencegah berubahnya generasi kita menjadi generasi yang individualis dan apatis. Menurut Rifai (2003) mendefinisikan organisasi merupakan suatu unit terkoordinasi yang terdiri dari setidaknya dua orang, berfungsi mencapai satu sasaran tertentu atau serangkaian sasaran. Organisasi sebagai suatu unit yang terkoordinasi, mengandung arti bahwa organisasi memiliki sistem yang berfungsi sebagai aturan untuk berjalannya organisasi.

Organisasi Siswa Intra Sekolah merupakan satu-satunya organisasi kesiswaan yang berada di lingkungan sekolah. Tujuan didirikannya osis adalah untuk melatih siswa dalam berorganisasi dengan baik dalam menjalankan kegiatan sekolah yang berhubungan dengan siswa. Menurut Nursanti (2013) Organisasi adalah wadah yang memungkinkan masyarakat dapat meraih hasil yang sebelumnya tidak dapat dicapai oleh individu secara sendiri-sendiri. Organisasi merupakan suatu unit terkoordinasi yang terdiri setidaknya dua orang, berfungsi mencapai satu sasaran tertentu atau serangkaian sasaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa organisasi tidak bisa berjalan dengan baik jika dicapai secara sendiri atau individu melainkan harus dijalankan dengan beberapa orang yang memiliki kesamaan dalam mencapai suatu tujuan ,yang sama serta

menjalankan struktur organisasi yang telah di buat dan di sepakati dari berbagai pihak.

Osis di urus dan dikelolah oleh murid-murid yang terpilih untuk menjadi pengurus osis. Biasanya organisasi ini memiliki seorang pembimbing dari guru yang dipilih oleh pihak sekolah yaitu pembina osis. osis memiliki berbagai macam fungsi atau peranan dalam mencapai tujuan tertentu. Peranan osis sebagai jalur pembinaan kesiswaan adalah : Sebagai wadah osis merupakan satu-satunya wadah kegiatan para siswa disekolah bersama dengan jalur pembinaan yang lain untuk mendukung terciptanya tujuan pembinaan kesiswaan.

Sebagai penggerak osis tampil sebagai penggerak, harus dapat menyesuaikan dan memenuhi kebutuhan yang diharapkan untuk menghadapi perubahan, memiliki daya tanggal terhadap ancaman, memanfaatkan peluang dan perubahan, dan memberikan kepuasan terhadap anggotanya.

Menjadi pengurus osis akan membuat siswa lebih aktif, kritis, kreatif, inovatif serta memiliki jiwa kepemimpinan dan maju dalam segala aspek. Misalnya berani mengembangkan pendapat didepan forum serta aktif dan kreatif dalam kegiatan osis. Dan jiwa kepemimpinan akan terlihat pada siswa yang aktif berorganisasi, karena sudah terlatih dan menjadi bagian kesehariannya dalam berorganisasi. Menjadi pengurus OSIS memang sangat diperlukan sekali untuk mencapai satu tujuan, dengan menjadi pengurus OSIS akan menambah pengalaman diluar proses pembelajaran dikelas. Untuk itu, pengurus OSIS diharapkan dapat bergaul dengan kelompoknya atau lingkungan sekitarnya untuk memperoleh suatu pengakuan akan eksistensi dirinya sebagai remaja yang tumbuh berkembang didalam suatu pergaulan. Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak siswa yang kurang berani dalam menyampaikan pendapatnya didepan forum, kurang aktif dan kreatif dalam kegiatan osis dan juga belum terlihat jiwa kepemimpinannya.

Aktif berorganisasi disekolah dapat menumpuk sikap kemandirian siswa. Dalam diri siswa juga dapat muncul rasa percaya diri yang tinggi, bersikap kritis terhadap perubahan yang ada, aktif mengemukakan ide-ide, timbulnya rasa solidaritas yang tinggi dan menambah teman. Sikap aktif di organisasi akan mendorong siswa untuk mengikuti berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam osis. Pada kenyataannya siswa yang tergabung dalam kepengurusan osis belum tentu memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Bahkan masih ada yang pasif dalam mengemukakan ide-ide cenderung muncul rasa kurang percaya diri.

Melalui kegiatan osis, siswa dilatih kemandirian, latihan kepemimpinan, dan memiliki tanggung jawab terhadap tugas sebagai pengurus osis dan diharapkan dapat memicu siswa dapat berperan aktif kepengurusannya. Sebagai pengurus osis juga diharapkan dapat menjadi panutan atau contoh kepada siswa lain yang bukan bagian dari pengurus osis. Mereka harus lebih unggul dalam kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab atau semua kewajibannya sebagai seorang siswa atau murid. Dan pada kenyataannya sekarang banyak pengurus osis kurang memiliki kemandirian, jiwa kepemimpinan, dan juga rasa tanggung jawab. Hanya sedikit siswa yang mau ikut berpartisipasi dalam kegiatan osis. Dan ada juga siswa yang sudah ikut dalam osis tetapi mereka malas dalam berpartisipasi. Satu hal yang menarik lagi yaitu apakah setiap pengurus osis aktif dalam kepengurusannya. Kegiatan osis harus dibina agar berjalan sebagaimana mestinya dan bukan hanya sebagai simbol organisasi formal kesiswaan saja, melainkan dengan adanya pembinaan terhadap kegiatan osis diharapkan akan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Pembina osis merupakan pemegang sekaligus pengendali yang sangat menentukan jalannya organisasi Sekolah. Kewenangan dan otoritasnya dalam mengelola organisasi dapat membawa organisasi ke arah kemajuan (Asmani, 2012). Peranan yang diberikan oleh pembina osis kepada anggota osis untuk mereka laksanakan, seperti sebagai wadah, osis merupakan satu-satunya

wadah kegiatan siswa intra sekolah. Pembinaan osis merupakan suatu kegiatan memimpin, membimbing dan mengarahkan organisasi osis dan kegiatannya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta sikap dalam mencapai tujuan osis. Dengan demikian seorang siswa yang menjadi anggota osis telah memiliki kemampuan, keterampilan dan sikap yang baik dalam menjalani kehidupannya setelah menyelesaikan studi sekolah khususnya dalam bidang keorganisasia.

Oleh sebab itu, osis dalam mewujudkan fungsinya sebagai wadah harus melakukan upaya-upaya bersama-sama dengan jalur yang lain, misalnya latihan kepemimpinan siswa yang bersifat ekstrakurikuler. Tanpa saling bekerjasama dengan upaya-upaya yang lain, peranan OSIS sebagai wadah kegiatan-kegiatan siswa berlangsung. Sebagai penggerak, motivator adalah perangsang yang menyebabkan lahirnya keiginan, semangat partisipasi untuk berbuat, dan pendorong kegiatan bersama dalam mencapai tujuan. Osis akan tampil sebagai penggerak apabila para pembina dan pengurus mampu membawa osis selalu memenuhi kebutuhan yang diharapkan, yaitu menghadapi perubahan, memiliki daya terhadap ancaman, memanfaatkan peluang dan perubahan, dan yang terpenting adalah memberikan kepuasan kepada anggota.

Adapun faktor pendukung dari keberhasilan beberapa subbidang kegiatan osis ini di antaranya kesungguhan dari Pembina subbidang kegiatan dan peserta didik itu sendiri dalam mengasah kemampuan sehingga mampu bersaing. Rasa kebersamaan, motivasi positif, rasa tanggung jawab yang dibina antar pengurus osis, hubungan baik dengan pembina dan kebijakan sekolah yang mendukung program osis, sarana pendukung kegiatan yang memadai memberikan peluang untuk osis mampu menjalankan beberapa program-program yang telah dirancang terlaksana sesuai target.

Namun hal ini yang terjadi disekolah SMAN 1 Sendang Agung masih kurangnya pengontrolan pembina terhadap kegiatan-kegiatan organisasi di

sekolah. Dan masih terdapat kendala yang membuat jalannya program kurang optimal. Adapun kendala klasik dalam sebuah organisasi kurang solidnya antar pengurus dan kurang masukan dari pembina. Pengaturan jadwal akademik dan organisasi yang belum optimal terkadang menyebabkan pengurus mengalami kendala dalam menjalankan program yang telah di rancang. Seperti kegiatan yang menuntut pengurus menjalankan program saat jam akademik berlangsung. Sehingga menyebabkan ketimpangan dalam menunaikan hak dan kewajiban.

Pembina osis beserta perwakilan kelas di tuntut untuk lebih memahami, mampu merumuskan dan melaksanakan program-program yang telah di rencanakan dengan tetap memperhatikan aspek keseimbangan antar kegiatan akademik dan organisasi. Begitu juga dengan kebijakan yang diterapkan di sekolah hendaknya tetap memperhatikan aspek pengembangan potensi anak melalui kegiatan-kegiatan organisasi lainnya melalui wadah osis tersebut, dan peran dari pembina Osis harus lebih di tingkatkan lagi kepemimpinannya agar osis bisa berjalan secara efektif.

Berdasarkan pertimbangan dari latar belakang penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka hal tersebut menjadi motivasi bagi peneliti untuk dapat mengkaji lebih dalam mengenai Peran Pembina Osis Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berorganisasi di SMAN 1 Sendang Agung.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Peran pembina osis sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran berorganisasi.
2. Peran pembina Osis dalam organisasi kesiswaan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penulis mengajukan pernyataan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Peran pembina osis sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran berorganisasi.
2. Peran pembina Osis dalam organisasi kesiswaan.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan serta mendeskripsikan peran pembina osis dalam menumbuhkan kesadaran berorganisasi di SMAN 1 Sendang Agung, namun secara khusus tujuan penelitian ini akan mendeskripsikan :

1. Menjelaskan Peran pembina osis sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran berorganisasi.
2. Menjelaskan Peran pembina Osis dalam organisasi kesiswaan

1.5 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang pendidikan kewarganegaraan dan secara khusus dalam dunia pendidikan khususnya kekreatifitasan siswa dalam berorganisasi melalui osis, sehingga dapat menambah khasanah pustaka kependidikan dan memberikan sumbangan informasi tentang peran pembina osis dalam menumbuhkan kesadaran berorganisasi yang selanjutnya dapat memberi motivasi penelitian tentang masalah sejenis guna penyempurnaan penelitian ini.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti, adalah dengan melaksanakan penelitian ini, peneliti dapat memperoleh pengalaman dan menulis laporan akhir khususnya mengenai Peran pembina Osis dalam menumbuhkan kesadaran berorganisasi.
2. Bagi Siswa dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan refleksi diri bagi siswa terutama dalam mengembangkan diri guna memperoleh kepribadian, keterampilan, dan pengetahuan dalam berorganisasi dengan beracuan pada kompetensi kewarganegaraan yang diperoleh disekolah. Sehingga dapat menjadi generasi yang berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara.
3. Bagi pembina osis penelitian ini di harapkan sebagai umpan balik untuk mengevaluasi bagi pembina osis dalam melakukan pembinaan.
4. Bagi Sekolah penelitian ini diharapkan sebagai bahan dalam memutuskan kebijakan sekolah dalam rangka perbaikan dan pengembangan osis.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

A. Ruang lingkup ilmu

Ruang lingkup penelitian ini ialah termasuk ruang lingkup pendidikan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan, karena mengkaji bagaimana peran pembina osis dalam menumbuhkan kesadaran berorganisasi di SMA N 1 Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah.

B. Ruang lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah peran pembina osis dalam menumbuhkan kesadaran berorganisasi di SMA N 1 Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah.

C. Ruang lingkup Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah Peserta Didik.

D. Ruang lingkup Tempat Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah di SMA 1 Sendang Agung yang berlokasi di Jl. Sendang Rejo, kecamatan Sendang Agung, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung.

E. Ruang lingkup Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan setelah dikeluarkan surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Nomor 2865/UN26.13/PN.01.00/2022.

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teoritis

A. Tinjauan Umum Tentang Peran Pembina osis

1. Definisi Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peran mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Jadi peran seseorang dalam masyarakat disesuaikan dengan kedudukan yang dimilikinya. Mentari (2017) mengungkapkan bahwa masyarakat dan bangsa Indonesia kini berada di dalam era baru, era reformasi.

Menurut Suhardono (1994), mendefinisikan bahwa peran merupakan seperangkat patokan, yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang, yang menduduki suatu posisi. Soerjono Soekanto (2002) juga mengatakan bahwa peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Mahmud (2012) dalam ilmu sosiologi ditemukan dua istilah yang akan selalu berkaitan, yakni status (kedudukan) dan peran sosial dalam masyarakat. Status biasanya didefinisikan sebagai suatu peringkat kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lain. Adapun peran merupakan sebuah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang

memiliki suatu status tertentu tersebut. Dan Soekanto (2009) mengungkapkan peran adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.

Dari teori diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa peran adalah tugas yang melekat pada diri seseorang sebagai identitasnya yang diemban dan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya karena bagaimanapun besar atau kecilnya sebuah tugas itu harus tetap dipertanggungjawabkan terhadap diri sendiri, orang lain dan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Peran yang melekat pada diri seseorang dapat mempengaruhi baik buruknya perangai seseorang dalam menunaikan perannya.

2. Definisi Pembina

Pembina dalam kamus besar bahasa Indonesia (KKBI) yang dimaksud Pembina adalah orang yang membina, alat untuk membina, pembangun. Pembina Osis merupakan tugas tambahan seorang guru disekolah. Tugas tambahan ini juga melekat pada pelaksanaan tugas pokok, sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 pasal 6 ayat 1 huruf b yang berbunyi:

Tugas tambahan lain sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (7) huruf f meliputi:

- a. Wali kelas
- b. Pembina Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)
- c. Pembina ekstrakurikuler
- d. Koordinator Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)/Penilaian Kinerja Guru (PKG) atau koordinator Bursa Kerja Khusus (BKK) pada SMK

- e. Guru piket
- f. Ketua Lembaga Sertifikasi Profesi Pihak Pertama (LSP-P1)
- g. Penilai kinerja Guru
- h. Pengurus organisasi atau asosiasi profesi Guru
- i. Tutor pada pendidikan jarak jauh pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Sebagai pembina organisasi siswa intra sekolah (OSIS), pembina osis memiliki tugas-tugas pokok tertentu, diantaranya ialah:

- 1) Bertanggung jawab atas seluruh pengelolaan, pembinaan, dan pengembangan osis di sekolahnya.
- 2) Memberikan nasihat kepada perwakilan kelas dan pengurus.
- 3) Mengesahkan keanggotaan perwakilan kelas dengan surat keputusan kepala sekolah.
- 4) Mengesahkan dan melantik pengurus osis dengan Surat keputusan kepala sekolah.
- 5) Mengarahkan penyusunan anggaran rumah tangga dan program kerja osis.
- 6) Menghadiri rapat-rapat osis.
- 7) Mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan tugas osis

Jadi, pembina yang dimaksud adalah seseorang yang membina, yang dianggap mampu untuk mengarahkan peserta didik dan khususnya pengurus osis dalam suatu organisasi. Pembina biasanya memberikan nasihat arahan yang membangun serta masukan-masukan yang diperlukan dalam sebuah organisasi, seluruh anggota dalam organisasi itu sangat menghormatinya dan mentaati apa yang disampaikannya.

3. Definisi Organisasi Siswa Intra Sekolah (Osis)

OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) adalah suatu organisasi yang berada di tingkat sekolah di Indonesia yang dimulai dari sekolah menengah yaitu sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Di dalam Surat Keputusan Direktur jendral

pendidikan dasar dan menengah nomor 226/C/Kep/0/1992 disebutkan bahwa organisasi kesiswaan di sekolah adalah OSIS. OSIS diurus dan dikelola oleh murid-murid yang terpilih untuk menjadi pengurus OSIS. OSIS adalah satu-satunya organisasi siswa yang sah di sekolah. Oleh karena itu, setiap sekolah (SMP dan SMA) wajib membentuk OSIS. OSIS di satu sekolah tidak memiliki hubungan atau keterkaitan dengan sekolah yang lain.

Masing-masing kata dari Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) mempunyai pengertian:

- 1) Organisasi memiliki beberapa istilah yang dikemukakan oleh para ahli. Antara lain sebagai berikut:
 - a. Gibson, et. Al (1996) mendefinisikan organisasi adalah wadah yang memungkinkan masyarakat dapat meraih hasil yang sebelumnya tidak dapat dicapai oleh individu secara sendiri-sendiri.
 - b. Menurut Siagian (2003) organisasi ialah setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja sama serta secara formal terikat dalam rangka pencapaian suatu tujuan yang telah ditentukan dalam ikatan yang terdapat seseorang atau beberapa orang yang disebut atasan dan seorang atau sekelompok orang yang disebut bawahan.
 - c. Menurut Winardi (2011) organisasi adalah merupakan sebuah sistem yang berdiri dari aneka ragam elemen dan subsistem, diantara mana dan dimana terlihat bahwa masing-masing subsistem saling berinteraksi dalam upaya mencapai sasaran-sasaran atau tujuan-tujuan organisasi yang bersangkutan.
- 2) Siswa adalah peserta didik pada satuan pendidikan dasar dan menengah.
- 3) Intra berarti terletak di dalam dan di lingkungan, jadi OSIS adalah suatu organisasi siswa yang ada di dalam dan di lingkungan sekolah yang

bersangkutan. Keberadaan OSIS di suatu sekolah tidak ada kaitan dengan OSIS yang berada di sekolah lain.

- 4) Sekolah adalah satuan pendidikan tempat penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan adalah bertingkat-tingkat dan berturut-turut misalnya KB, TK, SD, SMP, SMA, PT. Seorang siswa tidak dibenarkan begitu lulus SD kemudian melompat ke jenjang SMA, ia harus ke jenjang berikutnya yaitu SMP baru kemudian SMA.

Jadi, secara organisasi OSIS adalah satu-satunya wadah organisasi siswa yang berada di lingkup sekolah atau madrasah menengah yang berfungsi sebagai wadah bagi siswa yang ingin belajar berorganisasi dan membentuk nilai-nilai karakter, oleh karena itu sekolah atau madrasah wajib membentuk organisasi siswa intra sekolah.

4. Prinsip OSIS

OSIS sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler memiliki prinsip sebagai berikut:

- a. Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik masing-masing.
- b. Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela oleh peserta didik.
- c. Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
- d. Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan mengembirakan peserta didik.
- e. Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
- f. Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat (Mamat Supriatna, 2010).

5. Fungsi OSIS

OSIS sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
- b. Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
- c. Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- d. Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik (Mamat Supriatna, 2010).

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa osis sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi yang sangat penting untuk mengembangkan peserta didik sesuai dengan potensi, minat dan bakat yang dimilikinya. Osis juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi dengan penuh tanggung jawab. Selain itu osis juga berfungsi untuk menciptakan suasana yang mengembirakan untuk mendukung proses perkembangan dan persiapan karir di masa depan.

6. Tujuan Osis

Dalam pengertian suatu organisasi sudah pasti ada tujuan yang hendak dicapai selaras dengan mewujudkan persamaan keinginan, tentunya semua organisasi, dan bagaimanapun bentuknya suatu organisasi pasti mempunyai tujuan ke arah yang lebih baik. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam osis ialah:

- a. Menghimpun ide, pemikiran, bakat, kreativitas, serta minat para siswa ke dalam salah satu wadah yang bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar sekolah
- b. Mendorong sikap, jiwa, dan semangat kesatuan dan persatuan diantara para siswa sehingga timbul satu kebanggaan untuk mendukung peran sekolah sebagai tempat terselenggaranya proses belajar mengajar.
- c. Sebagai tempat dan sarana untuk berkomunikasi, menyampaikan pikiran dan gagasan dalam usaha untuk lebih mematangkan kemampuan berpikir, wawasan, dan pengambilan keputusan.

7. **Manfaat osis**

Manfaat ialah suatu hal yang berdampak dan bernilai positif, maka peranan OSIS sebagai jalur pembinaan siswa diharapkan memiliki banyak manfaat yang dapat diambil. Beberapa manfaat tersebut antara lain sebagai berikut.

- a. Meningkatkan nilai-nilai ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Meningkatkan kesadaran berbangsa, bernegara, dan cinta tanah air.
- c. Meningkatkan kepribadian dan budi pekerti luhur.
- d. Meningkatkan kemampuan berorganisasi, pendidikan politik, dan kepemimpinan.
- e. Meningkatkan keterampilan, kemandirian, dan kepercayaan diri.
- f. Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani.
- g. Menghargai dan mewujudkan nilai-nilai seni, meningkatkan dan mengembangkan kreasi seni.

8. **Deskripsi pembina osis**

Pembina Osis merupakan pemegang sekaligus pengendali yang sangat menentukan jalannya organisasi Sekolah. Kewenangan dan otoritasnya dalam mengelola organisasi dapat membawa organisasi ke arah

kemajuan (Asmani, 2012). Adapun tugas pokok dari seorang pembina Osis, yaitu:

- a. Melaksanakan tugas pokok, memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai kurikulum yang berlaku;
- b. Membantu wakaor kesiswaan dalam melaksanakan program pembinaan kesiswaan;
- c. Mengatur kelancaran pelaksanaan upacara / apel senin pagi;
- d. Mengkoordinir kegiatan upacara pada hari besar
- e. Penyelenggaraan latihan kepemimpinan dasar siswa
- f. Menghimpun data alumni dari tahun ke tahun
- g. Pembuatan buku memori siswa
- h. Mengkoordinir kegiatan perpisahan siswa
- i. Mengkoordinir kegiatan meeteng class kordinasi dengan pembina olah raga, seni dan wali kelas
- j. Tugas lain yang menunjang kegiatan kesenian.

Kegiatan dalam osis merupakan proses pengembangan diri bagi siswa. Pengembangan diri dinyatakan bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru, yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Dinyatakan pula bahwa pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler (Hartono,2016).

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pembina osis berperan sebagai berikut:

- a. Pembina Sebagai *Preceptor* (Pembimbing) OSIS
Giyono (2015) menyatakan bahwa Bimbingan adalah usaha membantu setiap individu atau lebih, mengenai berbagai informasi mengenai dirinya sendiri. Pembimbing tidak menentukan jalan yang

ditempuh seseorang, melainkan hanya membantu dalam menemukan dan menentukan sendiri jalan yang akan ditempuh (Syamsu,dan Juntika, 2009).

Pendidik termasuk guru atau pembimbing penting mengetahui tugas-tugas perkembangan yang harus diaktualisasikan oleh anak didiknya. Dengan demikian pendidik dapat mengarahkan usahanya untuk membimbing anak didik mewujudkan tugas-tugas perkembangan itu (Gede, 2015). Peran guru pembina dapat diwujudkan dengan membimbing pengurus osis dalam berbagai kegiatan (Jamal,2012). Kegiatan pembinaan kesiswaan yang ditujukan untuk membantu perkembangan siswa, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat siswa melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan di sekolah.

Dengan demikian peran pembina osis sebagai pembimbing ialah melalui pendekatan secara pribadi bersama pengurus osis dan elemen peserta didik lainnya, bukan hanya sebatas instruksi moral saja supaya terjalin hubungan kedekatan emosional yang utuh dalam berbagai proses kegiatan yang diadakan osis.

Jadi, peran pembina sebagai OSIS yaitu yang mampu membimbing pengurus OSIS agar dapat membuat siswa lainnya dalam mengembangkan potensi, bakat dan minat untuk membentuk karakter siswa dengan bidangnya masing-masing.

b. Pembina sebagai *Motivator* (Pemotivasi) OSIS

Motivator adalah penggerak yang melahirkan suatu keinginan. keinginan yang dimaksud adalah semangat para siswa untuk berbuat dan melakukan kegiatan bersama dalam mencapai tujuan. Osis menjadi penggerak apabila para pembina dan pengurus mampu

membawa osis selalu memenuhi kebutuhan yang diharapkan, yaitu menghadapi perubahan, memiliki daya tangkal terhadap ancaman, memanfaatkan peluang dan perubahan, yang terpenting memberikan kepuasan kepada anggota.

Peran pembina osis sebagai motivator pengurus osis yakni sebagai motivator ekstrinsik. Sedangkan yang dimaksud motivator ekstrinsik ialah motif- motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang atau pengaruh dari orang lain sehingga seseorang berbuat sesuatu (Dwi, Murtadi, dan Ekawati, 2013).

Jadi peran pembina sebagai motivator yaitu memberikan motivasi kepada siswa. Dalam memberikan motivasi kepada siswa pembina osis memberikan arahan serta dorongan untuk mencapai keberhasilan yang akan datang dan juga untuk mengembangkan bakat yang ada pada diri siswa. Adapun motivasi yang paling efektif biasanya pembina osis memberikan arahan berupa keteladanan baik dalam diri pembina ataupun orang lain yang diharapkan bisa memberikan motivasi lebih maksimal.

c. Pembina sebagai *Evaluator (Pengevaluasi) OSIS*

Evaluasi dalam bahasa sehari- hari dapat diartikan sebagai penilaian atau penafsiran. Dalam cara pedia, evaluasi merupakan kegiatan yang membandingkan antara hasil implementasi dengan kriteria dan standar yang telah ditetapkan untuk melihat keberhasilannya baik dalam diri pembina ataupun orang lain yang diharapkan bisa merberikan motivasu motivasi lebih maksimal (Tannady, 2018). Evaluasi berarti pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menepatkan apakah dalam kenyataan terjadi perubahan dalam diri siswa dan menepatkan sejauh mana tingkat perupahan dalam diri pribadi siswa (Wardany, 2016).

Jadi peran pembina osis sebagai evaluator yaitu pada setiap akhir pelaksanaan program kerja pembina osis mengadakan rapat evaluasi dijalankan oleh pengurus osis dan membahas tentang-tengangan hambatan yang dihadapi oleh pengurus osis (Syaiful,2010).

B. Tinjauan Umum Kesadaran Berorganisasi

1. Definisi Kesadaran

Kesadaran merupakan kemampuan individu mengadakan hubungan dengan lingkungannya serta dengan dirinya sendiri melalui panca inderanya dan mengadakan pembatasan terhadap lingkungannya serta dirinya sendiri melalui perhatian. Alam sadar adalah alam yang berisi hasil-hasil pengamatan kita kepada dunia luar (Maramis, 2015). Tingkat kesadaran adalah ukuran dari kesadaran dan respon seseorang terhadap rangsangan dari lingkungan.

Hasibun (2011) kesadaran adalah sikap seseorang yang secara sukarela menanti peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawab. Terdapat beberapa pendapat mengenai definisi kesadaran dalam *combridge internasional dictionary of english*, antara lain:

- b. Tahu dan mampu mengekspersikan dampak dari suatu prilaku.
- c. Tahu dan mampu mengekspresikan tentang berbagai penyelesaian.
- d. Memahami perlunya langka penelitian sebagai bekal pengambilan keputusan.
- e. Memahami pentingnya kerja sama dalam menyelesaikan masalah.

Dalam psikologi, kesadaran sama artinya dengan mawas diri.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan kesadaran adalah kondisi dimana seseorang mengerti akan hak dan kewajiban yang harus dijalankannya.

2. Klasifikasi Kesadaran

Kesadaran merupakan keadaan kesadaran seseorang terjaga dan waspada, dimana sebagian besar manusia berfungsi saat tidur atau salah satu tahap tidur normal yang dikenali dari mana orang tersebut dapat segera dibangunkan (O'Callaghan, 2016). Keadaan seseorang yang terjaga dan waspada disebut juga dengan tingkat kesadaran dimana tingkat kesadaran menggambarkan seseorang dapat melakukan aktivitas, komunikasi, dan mengidentifikasi lingkungan sekitar (Dwiyanto, et al., 2022).

Ada dua jenis klasifikasi kesadaran diantaranya:

a. kesadaran magis

Kesadaran magis merupakan kesadaran masyarakat yang tidak mampu melihat dan mengidentifikasi kaitan antara satu factor pembentuk realitas dengan factor yang lain. Manusia menyerah pada kemampuannya melawan realitas yang menindas. Mereka tidak dapat mengetahui segala macam bentuk perubahan yang terjadi pada orang lain. Manusia hanya pasrah dan tunduk pada yang ada di sekitarnya. Mereka tidak memiliki kesadaran atau tuntutan untuk melakukan tindakan perlawanan atas realitas yang membelenggu. Manusia pada kesadaran magis dapat dikatakan sebagai manusia pasif yang hanya menerima realitas.

Orang-orang dalam fase kesadaran magis menyesuaikan diri dengan kehidupan tempat tinggalnya. Mereka mendefinisikan masalah dengan mengkaitkannya pada persoalan-persoalan cara bertahan hidup dan merasa masalah-masalah ini disebabkan oleh kekuasaan-kekuasaan yang di luar jangkauan mereka. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan terentang sejak dari menerima keadaan secara pasif sampai menggulingkan kekuasaan-kekuasaan yang mereka anggap membelenggu kehidupan mereka (Smith, 2010).

b. Kesadaran naif

Pada tingkatan kesadaran naif, manusia memiliki peran sebagai penyebab utama terjadinya realitas. Etika, kreativitas, dan kebutuhan akan kesuksesan dianggap sebagai penentu perubahan. Kemiskinan yang terjadi di masyarakat dianggap sebagai kesalahan masyarakat tersebut. Masyarakat menganggap sistem dan struktur yang ada sudah baik dan benar serta hal tersebut merupakan faktor given, maka tidak perlu tindakan kritis untuk mempertanyakannya lagi. Individu tertindas ingin memperbaharui sistem yang telah dirusak oleh orang-orang jahat yang telah melanggar norma dan aturan.

Pada tingkatan kesadaran ini dapat dibagi menjadi dua tingkatan sub kesadaran, antara lain:

1. Sub kesadaran pertama, individu-individu menyalahkan diri mereka sendiri dan kawan-kawannya, karena dianggap telah melanggar norma sehingga memunculkan perasaan bersalah kemudian mengarah pada tindak kekerasan horizontal. Tindakan-tindakan mereka diarahkan mengubah diri mereka sendiri dan meniru penindas untuk lebih berpendidikan dan berkuasa.
2. Sub kesadaran kedua, individu-individu tertindas menyalahkan individu penindas atau kelompok penindas tertentu, karena melanggar norma yang ada. Mereka mengetahui bagaimana maksud dan betapa kasarnya perilaku penindas, tetapi mereka menimpakan penyebab persoalan ini pada individu penindas. Tindakan-tindakan mereka diarahkan untuk mempertahankan diri dari akibat buruk yang ditimbulkan oleh pelanggaran norma individu penindas (Smith, 2010).
3. Kesadaran kritis
Puncak kesadaran manusia, yaitu kesadaran kritis merupakan titik tolak pemikiran Freire. Kesadaran ini melihat realitas secara sinergis antara manusia dan alam. Struktur dan sistem sosial menjadi sumber masalah

yang diangkat oleh manusia yang mencapai kesadaran ini. Pendekatan struktural menghindari blaming the victim dan lebih menganalisis secara kritis struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi, budaya, dan implikasinya terhadap kehidupan masyarakat. Individu-individu yang berkesadaran kritis menganggap pentingnya transformasi atas sistem sosial yang menindas (Smith, 2010).

Akan tetapi, mengubah realitas secara mendasar tidak cukup dengan melakukan tambal-sulam terhadap hubungan antara penindas dan tertindas, karena penyebab penindasan ini adalah sistem, yakni seperangkat norma yang menguasai kaum tertindas dan penindas. Proses transformasi ini dimulai dengan menolak dan menyingkirkan ideologi penindas dan meningkatnya penghargaan terhadap diri sendiri dan kekuatan komunitas. Mereka berpikir secara ilmiah dan tidak lagi merujuk pada kasus-kasus penindasan, tetapi pada wilayah sosial-ekonomi makro tempat kehidupan berjalan dalam konteks global. Individu-individu yang kritis mulai mencari model-model peran baru mengandalkan kekuatan diri dan sumber-sumber daya komunitas, keberanian mengambil risiko, dan independen terhadap penindas. Pendekatan baru dalam memecahkan masalah ini, yaitu polemik diganti dialog dengan kawan-kawannya menyebabkan individu tertindas harus memformulasikan tindakantindakannya sendiri (Hastjarjo, 2015).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, berorganisasi artinya memiliki organisasi yang tersusun dengan baik serta teratur dalam satu kesatuan. Secara sederhana organisasi dapat diartikan sebagai suatu kesatuan yang merupakan wadah atau sarana untuk mencapai berbagai tujuan atau sasaran organisasi memiliki komponen yang melandasi diantara terdapat banyak orang, tata hubungan kerja, spesialis pekerjaan dan kesadaran rasional dari anggota sesuai dengan kemampuan dan spesialisasi mereka masing-masing. Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi Organisasi adalah

wadah yang memungkinkan masyarakat dapat meraih hasil yang sebelumnya tidak dapat dicapai oleh individu secara sendiri-sendiri. Organisasi merupakan suatu unit terkoordinasi yang terdiri setidaknya dua orang, berfungsi mencapai satu sasaran tertentu atau serangkaian sasaran. (Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi (2003).

Pengertian yang lain diungkap oleh A. Aziz Wahab (2008) menyatakan bahwa organisasi adalah merupakan sebuah proses terstruktur dalam mana individu berinteraksi untuk berbagai tujuan. Tentu saja dalam organisasi perlu adanya manusia yang saling berinteraksi dengan manusia lainnya karena manusia merupakan perangkat utama setiap organisasi apapun bentuk organisasi itu. Stephan P. Robbins (2011) menyebutkan bahwa organisasi adalah kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan. Budaya berorganisasi dapat di definisikan sebagai nilai- nilai inti organisasi yang menyatukan dimensi- dimensi sosial organisasi atau aturan main untuk bergaul didalam organisasi Butterick (2013). Pada bagian yang lain, mengutip dari L' Etang, Keith Butterick menjelaskan budaya organisasi memaut seperangkat nilai, hubungan, kekuasaan dan politik, perilaku dan hubungan formal dan informal. Budaya diproduksi dalam wacana berorganisasi, ritual, dan simbol. Komunikasi sangat penting bagi ko- reaksi dan reproduksi nilai-nilai budaya berorganisasi. Budaya dalam organisasi beroperasi pada level kesadaran dan ketidaksadaran.

Dari beberapa definisi yang diungkap oleh para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa organisasi adalah sekumpulan dari beberapa orang yang memiliki kesamaan dalam mencapai tujuan yang sama dan telah ditetapkan secara bersama-sama. Kemudian dalam sebuah organisasi untuk mencapai kelancaran terhadap jalannya suatu organisasi

maka diperlukan adanya pembagian kerja yang jelas dan juga didukung dengan suatu interaksi yang baik.

Ciri-ciri organisasi dikemukakan Ferland yang dikutip oleh Handyaningrat (1985) sebagai berikut:

- a. adanya suatu kelompok orang yang dapat dikenal
- b. adanya kegiatan yang berbeda- beda tetapi satu sama lain saling berkaitan (interdependent part) yang merupakan suatu usaha atau kegiatan.
- c. Tiap- tiap anggota memberikan sumbangan usahanya atau tenaga
- d. Adanya kewenangan, koordinasi dan pengawasan
- e. Adanya suatu tujuan

Organisasi selain dipandang sebagai wadah kegiatan orang juga dipandang sebagai proses, yaitu menyoroti interaksi diantara orang-orang yang menjadikan anggota organisai. Keberhasilan suatu organisasi ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang saling berinteraksi dan mengembangkan organisasi yang bersangkutan. Organisasi dalam meningkatkan sumber daya manusia dalam rangka mengoptimalkan kinerja pegawai tidak terlepas dari pemberdayaan potensi yang ada.

4. Deskripsi Kesadaran berorganisasi

Menurut Wayne dan Don (2006) mengatakan organisasi diciptakan dan dipupuk melalui kontak atau hubungan yang dilakukan oleh orang-orang antara satu dengan yang lain. Sedangkan Sunyoto dan Burhanudin (2011) mengatakan bahwa organisasi merupakan unit yang terkoordinasi dengan baik dan memiliki serangkaian tujuan tertentu. Aktif dalam berorganisasi selain dapat meningkatkan percaya diri juga dapat melatih diri untuk membagi waktu antara tugas kuliah dan juga tanggung jawab organisasi (Taufan, 2011). Kesadaran berorganisasi dapat diartikan sebagai sikap seseorang yang sadar akan tugas dan tanggung jawab dalam berorganisasi. Nurmalisa, dkk (2019)

menegaskan bahwa, dunia pendidikan memiliki masalah krusial yang dihadapi diantaranya masalah krisis multidimensional dan degradasi moral karakter, serta isu disintegrasi bangsa sehingga pendidikan karakter dianggap menjadi solusi alternatif yang ampuh untuk menghadapi permasalahan moral bangsa yang makin memburuk.

Selain itu Yanzi, dkk (2019) mengungkapkan bahwa “while studies on the formation of global citizen awareness can be done effectively through cosmopolitan ethics, values of local wisdom, global moral education, and education for the preservation of the social and natural environment”. Hal ini bermaksud bahwa pembentukan kesadaran warga global dapat dilakukan secara efektif melalui etika kosmopolitan, nilai-nilai kearifan lokal, pendidikan moral global, dan pendidikan untuk pelestarian lingkungan sosial dan alam.

Menurut Rogers (1974) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru, didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni :

1. *Awareness* (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus objek terlebih dahulu.
2. *Interest*, yakni orang mulai tertarik kepada stimulus.
3. *Evaluation*, menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
4. *Trial*, orang telah mulai mencoba perilaku baru.
5. *Adoption*, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh kesadaran, pengetahuan, dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*). Sebaliknya apabila

prilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama.

2.2 Kajian Penelitian Releva

Penelitian ini adalah tentang peran pembina osis dalam menumbuhkan kesadaran berorganisasi di SMAN 1 Sendang Agung. . Berdasarkan data penelitian eksplorasi dan observasi, peneliti menemukan beberapa tulisan penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Hasil dari Penelitian yang dilakukan oleh Aqidatul Izza (2018). Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, yang berjudul Strategi pembina Pramuka Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa MAN 1 Trenggalek. Jenis penelitian yang digunakan adalah Pendekatan kualitatif, Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah strategi pembina pramuka dalam membentuk kepribadian muslim menggunakan sistem among. Hambatannya, pembina membuat jarak, kurang percaya diri, kurang menguasai masalah, kurang memiliki ketrampilan berkomunikasi, menganggap dirinya lebih, mengikuti kehendak orang lain, ingin berbicara terus menerus atau menguasai, memaksakan kehendak, meremehkan orang lain dan menjadikan orang lain objek. Dampaknya kegiatan upacara berdampak pembentukan kepribadian syahadatain dan mushali.

Persamaan penelitian ini dengan judul penelitian yang penulis angkat adalah sama-sama metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif. Penelitian ini erat kaitannya dengan judul peneliti pada variabel Peran Pembina OSIS dalam Membentuk karakter Siswa, Membentuk karakter siswa, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara,

observasi dan dokumentasi, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif Sumber data yang digunakan sama, yakni sumber data primer dan sekunder. Perbedaan penelitian ini adalah menggunakan variabel strategi pembina Pramuka, sedangkan punya peneliti menggunakan variabel peran pembina OSIS, Subjek yang diteliti yakni pembina OSIS, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan pembina pramuka, Lokasi penelitian yang berbeda.

- b. Hasil dari Penelitian yang dilakukan oleh Irawati Djafar dkk (2015).Jurnal Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, yang berjudul, Peran Pembina OSIS di SMK Negeri I Gorontalo. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu, observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah Peran Pembina OSIS dalam Organisasi Kesiswaan yakni mengikutsertakan siswa berperan dalam organisasi, dan memberikan pembinaan terhadap siswa, Peran Pembina OSIS dalam Latihan Kepemimpinan yakni memberikan pembinaan kepada siswa dengan menerapkan nilai-nilai karakter disiplin dan kemandirian, menanamkan jiwa kepemimpinan melalui kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa. Peran Pembina OSIS dalam Kegiatan Ekstrakurikuler yakni mengikutsertakan siswa mengikuti kegiatan-kegiatan dan memotivasi kemampuan siswa. Peran Pembina OSIS dalam kegiatan Wawasan Wiyata Mandala yakni mengelola kondisi yang mendukung kegiatan Wawasan Wiyata Mandala, dan mengelola hubungan kerja sama dengan orang tua siswa dan masyarakat dengan baik.
- Persamaan penelitian ini dengan judul penelitian yang penulis angkat adalah sama-sama metode penelitian kualitatif. Obyek penelitian berupa Peran Pembina OSIS, teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu, observasi, wawancara, dokumentasi. Perbedaan penelitian ini adalah lokasi penelitian ,pendekatan studi kasus, mengetahui Peran Pembina OSIS dalam kegiatan wawasan wiyata mandala di SMKN 1 Gorontalo.

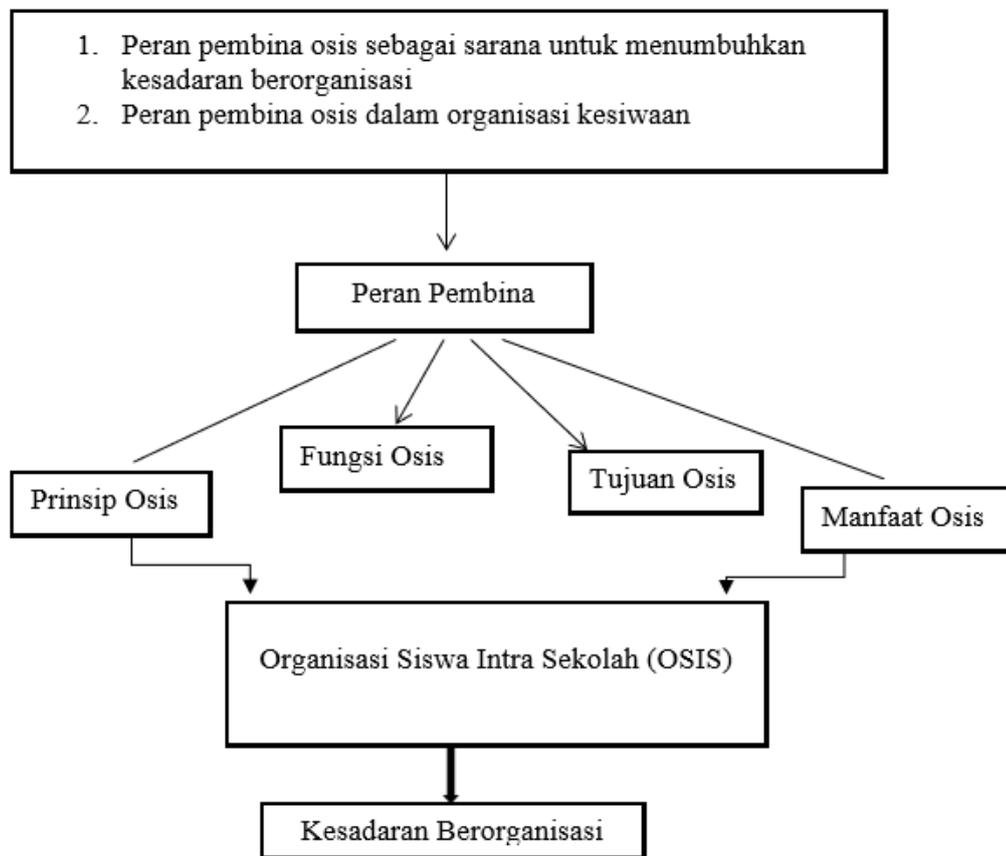
- c. Hasil dari Penelitian yang dilakukan oleh Aghni Ilmi Putri (2016). Universitas Pasundan, yang berjudul Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah Dalam Membina Sikap Kepemimpinan Siswa (Studi Deskriptif di SMA Puragabaya Bandung). Jenis Penelitian deskriptif, lokasi penelitian di SMA Puragabaya Bandung, prosedur pengumpulan data metode observasi, wawancara, dokumentasi, teknik analisis data reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan, Keabsahan temuan dicek dengan cara triangulasi dan pembahasan teman sejawat. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan pembinaan sikap kepemimpinan siswa melalui kegiatan OSIS di SMA Puragabaya Bandung sudah berjalan cukup baik dan efektif, sekolah memiliki program-program dalam rangka pembinaan tersebut, namun pembinaan tersebut harus terus dilaksanakan dan membutuhkan pengawasan dari seluruh dewan guru di sekolah tersebut, agar sikap kepemimpinan siswa terus menerus tertanam dalam diri siswa tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan judul penelitian yang penulis angkat adalah sama-sama membahas Peran Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), penelitian ini dikaitkan dengan pembentukan karakter siswa salah satunya adalah sikap kepemimpinan siswa, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini adalah variabel penelitian lebih ditekankan pada peran pembina OSIS dalam membentuk karakter, lokasi penelitian yakni di SMA Puragabaya Bandung, sedangkan peneliti mengambil tempat di SMAN 1 Boyolangu Tulungagung, meneliti sikap kepemimpinan siswa melalui peran OSIS, sedangkan pada judul peneliti lebih ditekankan pada peran pembina OSIS dalam menumbuhkan kesadaran berorganisasi, tidak melibatkan pembina dalam penentuan variabel penelitian, fokus masalah tidak hanya satu.

2.3 Kerangka Berfikir

Pembina adalah seseorang yang dianggap mampu untuk mengarahkan orang-orang dalam suatu organisasi, yayasan, susunan kepanitiaan dan sejenisnya. Pembina biasanya memberikan nasihat, arahan serta masukan-masukan yang diperlukan dalam sebuah organisasi, dan biasanya seluruh anggota dalam organisasi itu sangat menghormatinya dan menaati apa yang disampaikannya. Konsep berpikir peneliti perlu diarahkan agar mudah mencapai tujuan. Tujuannya untuk memaparkan bagaimana peran pembina Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam menumbuhkan kesadaran berorganisasi di sekolah tersebut. Dalam menumbuhkan kesadaran pada siswa khususnya, pastinya terdapat hambatan-hambatan yang menghalangi pembina OSIS selama melakukan perannya dalam membina. Untuk menggali informasi mengenai peran pembina OSIS yang meliputi, peran pembina sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran berorganisasi. Peran pembina osis dalam organisasi kesiswaan. OSIS adalah satu-satunya organisasi siswa yang sah di sekolah. Adapun tujuan osis, peran osis, dan manfaat osis. Adanya hal tersebut dapat diketahui bahwa setiap proses dalam peran pembina OSIS dalam menumbuhkan kesadaran berorganisasi di SMAN 1 Sendang Agung.

Dari kerangka pikir yang telah dipaparkan di atas, maka dapat penulis gambarkan sebagaimana skema di bawah ini.



III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Nazir (2012) metode deskriptif adalah suatu model yang digunakan untuk meneliti sebuah status dari sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, dan suatu peristiwa pada masa sekarang. Peneliti akan memberikan pemahaman mengenai gambaran dari informasi yang diperoleh, bukan mengukur data yang didapat. Setelah itu, informasi yang didapat akan dideskripsikan gambarnya oleh peneliti dalam membuat gambaran secara sistematis, faktual serta akurat mengenai fakta fakta, dan fenomena yang diselidiki.

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena data yang dihasilkan tidak berupa angka melainkan berupa kata-kata tertulis atau lisan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor (1992), yang mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller dalam (Moleong, 2010) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam lingkungannya.

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena metode ini sangat tepat karena sasaran dan kajiannya adalah mendeskripsikan peran orang tua dalam menguatkan karakter disiplin anak usia remaja dan juga metode kualitatif digunakan untuk mengkaji manusia dalam kasus-kasus tertentu. Dilakukan melalui mendengar pandangan partisipasi terkait dengan persepsi terhadap fenomena yang akan diteliti secara holistik yaitu cara mendeskripsikan dalam bentuk kata untuk menggali data dan informasi yang diperlukan.

3.2 Kehadiran Peneliti

Dijelaskan oleh Wahidmurni (2008), peneliti wajib hadir di lapangan untuk menemukan data-data yang diperlukan yang berkesinambungan langsung ataupun tidak langsung dengan masalah yang diteliti, dimana dalam penelitian ini penulis tidak menentukan waktu lamanya atau harinya, tetapi peneliti secara terus menerus menggali informasi data dalam keadaan yang tepat dan sesuai dengan kesempatan dan kesepakatan para informan.

3.3 Data dan Sumber Data

A. Data Penelitian

Data yang dipergunakan dari peneliti ialah data kualitatif, yaitu tampilan yang berupa kalimat secara langsung dan tidak langsung yang di lihat peneliti (Arikunto,2013). Hal tersebut bertujuan untuk mempelajari dan mengetahui latar belakang, peristiwa sekarang dan interaksi suatu keadaan keadaan lingkungan masyarakat, kelompok, dan lembaga untuk mendapatkan suatu informasi. Data penelitian dalam penelitian ini berfokus pada peran pembina osis dalam menumbuhkan kesadaran berorganisasi di SMA Negeri 1 Sendang Agung .

B. Sumber Data

Sumber data merupakan sumber penelitian yang memungkinkan untuk mendapat beberapa informasi data yang dibutuhkan oleh peneliti (Sumardi,2012). Sumber data yang digunakan :

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Sumber serupa ini bisa disebut juga dengan first hand sources of information atau sumber informasi dengan tangan pertama (Mahmud, 2011). Sumber data primer tersebut diperoleh secara langsung dengan wawancara semi terstruktur.

Sumber data primer ini diperoleh dalam bentuk lisan dari informan yang berkaitan dengan Peran pembina osis dalam menumbuhkan kesadaran berorganisasi di SMAN 1 Sendang Agung. Dalam penelitian ini data primer berasal dari narasumber yaitu:

No	Informan	Kode	Jumlah
1.	Waka Kesiswaan	WK	1
2.	Pembina Osis	PO	1
3.	Ketua Osis	KO	1
4.	Anggota Osis	AO	2
	Jumlah		5

Gambar Tabel 2. Informan Penelitian

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data setelah primer atau sering disebut sebagai data tambahan guna menunjang data pokok. Sumber data sekunder merupakan sumber informasi yang tidak diperoleh secara langsung dari orang ataupun lembaga yang memiliki wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya (Mahmud, 2011).

Maka dari itu, dalam penelitian ini akan menggunakan sumber data sekunder sebagai pendukung yang digunakan untuk melengkapi proses penelitian terkait dengan Peran pembina osis dalam menumbuhkan kesadaran berorganisasi di SMAN 1 Sendang Agung. Data sekunder tersebut adalah:

1. Media sosial
2. Dokumentasi saat kegiatan berlangsung
3. Buku Yang Relevan

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan terhadap objek tertentu dalam penelitian. Observasi bertujuan untuk mengamati subjek dan objek penelitian sehingga peneliti dapat memahami kondisi yang sebenarnya. Menurut Widoyoko (2014) observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Teknik observasi ini dipilih untuk memudahkan dalam mempelajari data sehingga peneliti dapat secara langsung mengkaji subjek dan objek pertanyaan penelitian.

B. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai, tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Jenis wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), yakni proses

memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Noor, 2011).

C. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sukmadinata (2007) merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen baik dokumen tertulis, gambar, dan elektronik. Dokumentasi ini bertujuan untuk melengkapi informasi yang diperoleh agar memperkuat fakta-fakta tersebut.

3.5 Uji Kredibilitas

Agar hasil penelitian tidak diragukan sebagai sebuah karya ilmiah dalam dunia akademik maka diperlukan Uji Kredibilitas. Teknik yang akan digunakan dalam menguji fakta-fakta tersebut sebagai berikut:

A. Memperpanjang Waktu

Memperpanjang waktu dalam proses penelitian diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan terhadap data yang diperoleh. Dengan melakukan perpanjangan waktu maka peneliti akan semakin dekat dengan subjek penelitian sehingga hubungan peneliti akan menciptakan keharmonisan sehingga timbul sikap saling percaya sehingga dapat memperoleh informasi yang semakin lengkap dan terpercaya.

B. Triangulasi

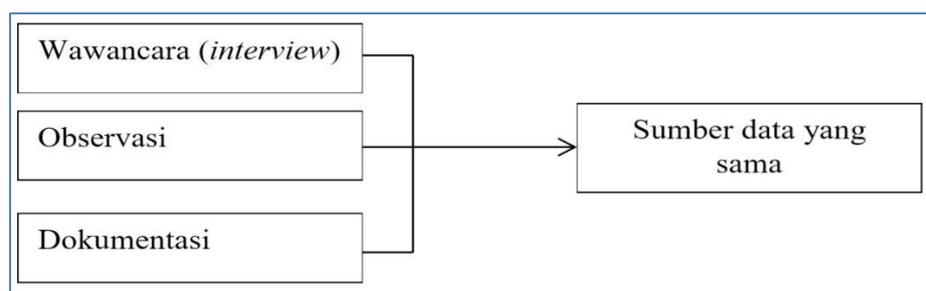
Agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan maka data-data yang diperoleh diuji terlebih dahulu dengan menguji kredibilitasnya. Teknik pengujian kredibilitas data atau validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi menurut Sugiyono (2013) merupakan teknik pengumpulan data-data dan sumber yang telah ada. Bila penelitian melakukan pengumpulan data dengan triangulasi maka

sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Selanjutnya Sugiyono (2013) menyatakan triangulasi teknik, berarti menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Dengan demikian, peneliti melakukan pengumpulan berbagai data dengan sumber yang sama yaitu data yang telah diperoleh dari melakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan peran pembina osis dalam menumbuhkan kesadaran berorganisasi di SMA Negeri 1 Sendang Agung dan selanjutnya melakukan teknik data triangulasi sebagai langkah uji kredibilitas data yang telah di peroleh peneliti.

Gambar 3 Triangulasi Data



Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi karena cara ini memiliki potensi untuk sekaligus meningkatkan akurasi, kepercayaan, kedalaman, serta kerincian data penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles and Huberman. Dalam penelitian kualitatif menurut Miles & Huberman (2014), mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu Reduksi data (data reduction), Penyajian data (data display), dan Penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verifying). Analisis data yang dimaksud, yaitu:

1. Pengumpulan Data (Data Collection)

Pengumpulan data merupakan kegiatan mengumpulkan dan mencari data sebanyak-banyaknya yang berhubungan dengan penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga data yang didapat bisa diolah peneliti.

2. Reduksi Data (Reduction Data)

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang dapat mempertajam, mengklasifikasikan, mengorientasikan data akhir, menghapus data yang tidak diperlukan, dan mengaturnya sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman,2014). Peneliti akan menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data yang berhubungan dengan peran pembina osis dalam menumbuhkan kesadaran berorganisasi di SMA Negeri 1 Sendang Agung.

3. Penyajian Data (Data Display)

Proses selanjutnya adalah menyajikan data yang telah direduksi. Prastowo (2012) menyatakan bahwa penyajian data merupakan kumpulan informasi terstruktur yang dapat menarik kesimpulan dan dalam mengambil tindakan. Dengan melihat data data tersebut, kita akan memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman kita tentang sajian data tersebut. Dalam hal ini penyajian data dilakukan melalui proses dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai

peran pembina osis dalam menumbuhkan kesadaran berorganisasi di SMA Negeri 1 Sendang Agung.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing / Verifying)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Gunawan (2013) menjelaskan bahwa simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Proses akhir dalam analisis data memaksa peneliti untuk dapat mendeskripsikan objek penelitian secara jelas untuk menciptakan kesimpulan yang kredibel.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi serta melakukan pembahasan dengan teori-teori yang ada dapat disimpulkan sebagai berikut:

- A. Peran Pembina osis sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran berorganisasi bagi pengurus osis sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan terlihat dari sosok seorang pembina osis itu sendiri bahwa iya memiliki kesadaran tanggung jawab penuh mengelolah organisasi tersebut dimulai dari memberikan motivasi kepada siswa mengajak siswa untuk aktif berorganisasi kemudian melaksanakan program-program osis bersama siswa dengan penuh tanggung jawab setiap ada kegiatan-kegiatan osis beliau selalu berada ditengah-tengah siswa-siswi tersebut. Adapun kegiatan pendukung dalam menumbuhkan kesadaran berorganisasi seperti keagamaan, budi pekerti atau sosial, kenegaraan, kesenian, kebersihan lingkungan, kesehatan.

- B. Peran pembina osis dalam organisasi kesiswaan sudah terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan bahwa pembina osis menjalankan tugasnya untuk memenuhi kebutuhan seluruh warga sekolah melalui pembina dan pengurusnya. Pembina osis memang memiliki peranan yang sangat penting, yaitu sebagai pembimbing, motivator, penggerak kegiatan, kontroling dan evaluasi kegiatan. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh pengurus osis tetap berada di bawah kendali pembina osis agar tidak menyimpang dari aturan yang berlaku. Peranan yang bersifat preventif dapat diketahui bahwa dengan mengikuti kegiatan osis siswa lebih terarah dalam berkegiatan sehingga ancaman-ancaman negative dapat dihindari. Kegiatan-kegiatan

osis terbukti efektif dalam membentuk jiwa kepemimpinan saat siswa dilatih untuk menjadi pemimpin rapat secara bergantian saat mengadakan rapat osis. Sikap bertanggung jawab juga terbentuk saat pengurus osis menjalankan peranannya sesuai dengan jabatan yang dipegangnya.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai Peran Pembina Osis Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berorganisasi Di SMA N 1 Sendang Agung ada beberapa saran yang diajukan oleh peneliti, antara lain:

A. Pengurus osis dan pembina osis

Harus melakukan kerja sama yang lebih intens agar setiap kegiatan yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik agar sesuai dengan tujuan dari setiap kegiatan.

B. Sekolah

Harus mewajibkan setiap siswa-siswi untuk mengikuti setiap kegiatan osis, terutama kegiatan masa pengenalan sekolah (MPLS), class meeting, musyawarah perwakilan (MP), dan latihan dasar kepemimpinan (LDK), karena sangat bermanfaat bagi pembentukan karakter dan perkembangan diri siswa-siswi itu sendiri.

C. Peneliti

Sebagai peneliti harus mampu mendukung dan membantu dalam menumbuhkan kesadaran berorganisasi. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dan referensi untuk penelitian serta sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Nasir. (2012) . *Pengaruh Moran Berprestasi dan Fat Bolir Torbal Prestasi Belajar KKPI Siwa SMKNI Surakna TA 2011 2012* .Surakarta : JPAP.
- Ana mentari. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. *Jurnal Kultur Demokrasi*.(1)
- Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rina Cipta.
- Agus Dwiyanto et.al. 2012. Reformasi Birokrasi Publik di Indonesia. Yogyakarta.Gajah Mada University Press.
- Bogdan, Robert dan Taylor .(1992). *Pengar Metode Penelitian Kualitatif Terjemahan oleh Arief Rurchan* . Surabaya: Usaha Nasional.
- Butterick, Keit. (2013). *Pengantar Public Relations: Teori dan Praktek Nurul Hasfi*. Jakarta. Rajawali Press.
- Dwi Prasetya Danarjati, Murtiadi, dan Ari Ratna Ekawati. (2013). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Diny, Kristianty Wardany. (2016). *Psikologi Pendidikan Islam*. Bandung: CV Confident.
- Djamarah, Syaiful Bahri.(2010). *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* .Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Gede, Sedanayasa .(2015). *Bimbingan Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Gibson, James L. (1996). *Organisasi Prilaku, Struktur, Proses*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Giyono.(2012). *Bimbingan Konseling*.Yogyakarta: Media Akademi.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Pratik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handyaningrat, Soewarno. (1985). *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen Cetakan Keenam*. Jakarta: PT. Setia.
- Hasibun, Malayu S.P. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hartono. (2016). *Bimbingan Karier*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hendy, Tannady.(2018). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Yogyakarta : Expert.
- Heri Gunawan.(2014).*Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*.Bandung: Alfabeta.
- Jamal, Ma'mur Asmani. (2012). *Tips Sakti Membangun*. Jogyakarta: Diva Press.
- Lexy J. Moleong. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- O'Callaghan CA.(2016) .*Global prevalence of chronic kidney disease - A systematic review and meta-analysis*. PLoS One.

- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-ruzzmedia.
- Mahmud. (2012). *Sosiologi Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Maramis. (2015) *.Ilmu Kedokteran Jiwa*. Universitas Press : Erlanga.
- Miles, M. B., dan Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif, Buku sumber Tentang metode metode baru*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Mulyadi. (2007). *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Selemba Empat.
- Nana, Syaodih Sukmadinata. (2007). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurmalisa, Yunisca. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. *Jurnal Kultur Demokrasi*. (10)
- Noor, Juliansyah. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*.
- Rudy, Dwiwibawa F & Riyanto, Theo. (2008). *Siapa Jadi Pemimpin? Latihan Dasar Kepemimpinan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Siagian, Sondang P. 2003. *Teori & praktek kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu, Yusuf & A. Juntika Nurihsan (2009). *Landasan dan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono.(2002).*Teori Peranan*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Soerjono, Sockanto. (2009). *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar. Edisi Baru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suhardono,Edy. (1992). *Teori Peran: Konsep Derivansi dan implikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sumardi (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sunyoto, D., dan Burhanudin. (2011). *Perilaku organisasional*. Yogyakarta: CAPS.
- Taufan, A. (2011). *Hubungan antara keaktifan berorganisasi dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa aktivis organisasi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Undang-Undang 20 Tahun 2013 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Winardi. (2011). *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Wahidmumi. (2008). *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Lapangan*. Malang : UM Press.
- Widoyoko, Eko, Putri. (2014). *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wayne, P. R., dan Don F. F. (2006). *Komunikasi organisasi, strategi meningkatkan kinerja perusahaan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yanzi, Hermi. (2019) Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. *Jurnal Kultur Demokrasi*.(1).